



Pemahaman Mahasiswa PAI terhadap Konsep Ihsan dalam Kehidupan Bermasyarakat di IAINU Tuban

Abdul Khamid Nasimul Askhia^{1*}, Sukron Ma'mun Andika², Siti Nurjannah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nasimulaskiya26@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze in depth the level of understanding among Islamic Religious Education (PAI) students at the Islamic Institute of Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban regarding the concept of Ihsan and its implementation in community life. The urgency of this study is based on the strategic role of PAI students as future educators who are required to integrate spiritual dimensions and social ethics into their personalities. This research employs a quantitative approach with a descriptive survey method. Data were collected through a Likert scale questionnaire instrument that had been tested for validity and reliability, distributed to a sample of students selected through proportional random sampling. Data analysis was carried out systematically using descriptive statistics to calculate the mean value and categorization percentage across cognitive, affective, and applicative dimensions. The results indicated that the overall level of understanding of Ihsan among PAI students at IAINU Tuban falls into the low category, with a total mean score of 1.909. In detail, the affective dimension recorded the lowest score, indicating a weakness in the internalisation of spiritual consciousness, while the applicative dimension showed a slightly higher score but remained within the low category. It is concluded that there is a significant gap between the idealism of the Ihsan concept and the actual understanding of students in the field. These findings provide important implications for the need to reconstruct character-building strategies and the PAI curriculum, emphasizing the aspect of inner spiritual internalisation over mere formalistic cognitive knowledge transfer to produce graduates with authentic social piety.*

Keywords: *Concept of Ihsan; IAINU Tuban; Islamic Religious Education; Social Life; Student Understanding*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai tingkat pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban terhadap konsep Ihsan serta manifestasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi penelitian ini didasarkan pada peran strategis mahasiswa PAI sebagai calon pendidik yang wajib mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika sosial dalam kepribadiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Data dikumpulkan melalui instrumen angket berskala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, disebarkan kepada sampel mahasiswa yang dipilih melalui teknik *proportional random sampling*. Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan persentase kategorisasi pada dimensi kognitif, afektif, dan aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa PAI IAINU Tuban terhadap konsep Ihsan secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata total sebesar 1,909. Secara terperinci, dimensi afektif mencatat skor terendah yang mengindikasikan lemahnya internalisasi kesadaran batin, sementara dimensi aplikatif menunjukkan skor sedikit lebih tinggi namun tetap berada dalam kategori rendah. Disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealisme konsep Ihsan dengan pemahaman nyata mahasiswa di lapangan. Temuan ini memberikan implikasi penting terhadap perlunya rekonstruksi strategi pembinaan karakter dan pengembangan kurikulum PAI yang lebih menekankan pada aspek internalisasi spiritual batiniah daripada sekadar transfer pengetahuan kognitif formalistik guna melahirkan lulusan yang memiliki kesalehan sosial yang otentik.

Kata kunci: IAINU Tuban; Kehidupan Bermasyarakat; Konsep Ihsan; Pemahaman Mahasiswa; Pendidikan Agama Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tinggi keagamaan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk individu yang matang secara spiritual, intelektual, dan moral. Salah satu pilar sentral dalam Islam adalah konsep Ihsan, yang dimaknai sebagai "berbuat baik" atau "kesempurnaan" ibadah dan muamalah, didorong oleh kesadaran penuh akan pengawasan Tuhan (*Muraqabah*) (Alatas 2020; Maidugu & Sadeeq 2024). Konsep ini menuntut seorang Muslim untuk mencapai

kualitas tertinggi dalam segala tindakan, baik dalam ritual formal maupun interaksi sosial, serta menjadi motor penggerak etika sosial yang dapat menangkal berbagai penyakit masyarakat (Arif, 2021; Solihin, 2018). Secara ideal, internalisasi Ihsan menjadi fondasi etika sosial dan profesional bagi calon pendidik seperti mahasiswa PAI, yang diharapkan mampu mengaktualisasikan nilai luhur ini dalam kehidupan nyata (Saputro & Hidayat 2022; Mujib, 2019). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis ajaran Islam. Di tengah arus modernisasi, banyak Muslim, termasuk kalangan terpelajar, yang cenderung berfokus pada aspek fikih formal (syariah) dan mengabaikan dimensi esoteris atau spiritual seperti Ihsan (Hasan, 2020; Nurdin & Syam, 2022). Fenomena ini berpotensi melahirkan individu yang taat secara ritual namun kering secara spiritual dan rapuh secara etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Studi mengenai pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman di kalangan mahasiswa telah banyak dilakukan, dengan beberapa penelitian berfokus pada dimensi etika dan spiritualitas. Sebagai contoh, Hakim (2019) membahas urgensi penanaman nilai Ihsan untuk membangun peradaban; Adha & Supriatna (2020) berfokus pada efektivitas pembelajaran berbasis *akhlakul karimah*; dan Mubarak (2017) menganalisis dimensi spiritualitas Islam terhadap pembentukan kesalehan sosial. Penelitian-penelitian ini, meskipun relevan, umumnya membahas konsep Ihsan atau etika sosial secara umum atau terfokus pada aspek yang bersifat luas (Effendi & Mukhlas, 2021; Sari & Ritonga, 2021; Firmansyah, 2020). Oleh karena itu, kesenjangan penelitian teridentifikasi bahwa studi yang secara eksplisit dan mendalam mengkaji pemahaman konsep Ihsan dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat di kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban, masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap subjek ini, di mana Mahasiswa PAI IAINU Tuban merupakan subjek krusial yang pemahamannya merefleksikan efektivitas pendidikan karakter di institusi tersebut (Lestari & Zaqiyah, 2022; Rohman, 2020; Prasetyo et al., 2021). Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) IAINU Tuban terhadap konsep Ihsan dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat?"

Urgensi penelitian ini sangat tinggi karena mahasiswa PAI dipersiapkan untuk menjadi teladan dan pembimbing umat; pemahaman mereka terhadap Ihsan akan sangat menentukan corak keberagamaan generasi mendatang (Anwar & Huda, 2023; Zulkifli & Ghani, 2019; Qomar 2018). Apabila pemahaman Ihsan hanya bersifat superfisial, mereka akan kesulitan mentransmisikan nilai spiritualitas Islam secara efektif. Penelitian ini menjadi penting untuk

mendiagnosis apakah proses pendidikan PAI di IAINU Tuban telah berhasil menanamkan konsep spiritual ini ke dalam tindakan nyata dalam konteks sosial mahasiswa (Azra, 2018; Harun & Usman, 2022). Kontribusi penelitian ini diharapkan signifikan. Secara praktis, hasilnya dapat memberikan masukan konkret bagi pengembangan kurikulum PAI dan perumusan strategi pembinaan karakter mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmiah, khususnya dalam studi spiritualitas Islam (*tasawuf*) dan etika sosial dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia (Ismail et al., 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoretis utama penelitian ini adalah konsep Ihsan, yang dalam struktur ajaran Islam (Islam, Iman, Ihsan) merepresentasikan dimensi esoteris sekaligus praktis. Secara definitif, Ihsan berakar pada hadis Jibril yang masyhur, di mana Rasulullah SAW mendefinisikannya sebagai *"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka (yakinkanlah) sesungguhnya Dia melihatmu."* (Shohih Muslim: No.5)

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Definisi ini menegaskan bahwa Ihsan adalah puncak kesadaran spiritual (*muraqabah*) yang melampaui kepatuhan ritual formal dan keyakinan dogmatis (Rohman, 2020) Ihsan menuntut adanya kesadaran ketuhanan yang konstan, yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal dalam setiap tindakan, baik dalam konteks ibadah *mahdhah* (vertikal) maupun *ghairu mahdhah* (horizontal) (Anwar & Huda, 2023).

Dalam konteks kehidupan sosial (*muamalah*), Ihsan bertransformasi menjadi etika sosial tertinggi. Konsep ini tidak hanya berarti "berbuat baik" tetapi "melakukan yang terbaik" (*excellence*) dalam setiap interaksi, yang melampaui standar keadilan menuju standar kebajikan (Utomo & Syafi'i, 2022). Ihsan mendorong individu untuk secara proaktif memberikan kontribusi positif, yang termanifestasi dalam perilaku seperti empati, altruisme, kejujuran, dan profesionalisme, menjadikannya sebuah prinsip etika-aksi yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (Arif, 2021). Dari perspektif Al-Ghazali, Ihsan erat kaitannya dengan pembangunan afektif dan internal seseorang, di mana pengembangan spiritual, emosional, dan intelektual berasal dari kondisi hati yang sehat sebagai pusat kesadaran (Othman et al., 2023; Sham et al., 2013). Dengan demikian, Ihsan berfungsi sebagai ruh atau spirit yang menghidupkan seluruh aktivitas sosial seorang Muslim, menjadikannya perwujudan *akhlak al-karimah*.

Berangkat dari prinsip tersebut, penelitian ini mengukur "pemahaman" yang tidak berhenti pada ranah kognitif semata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman yang utuh harus mencakup tiga dimensi yang saling terkait, selaras dengan taksonomi tujuan pendidikan (Hidayat, 2018). Pertama, dimensi kognitif, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan definisi, dalil, dan ruang lingkup Ihsan secara teoretis. Kedua, dimensi afektif, yang menyangkut internalisasi nilai-nilai Ihsan hingga membentuk sikap, sensitivitas spiritual, dan komitmen batin untuk mengamalkannya. Ketiga, dimensi aplikatif (konatif), yang merujuk pada persepsi dan manifestasi praktis dari nilai-nilai Ihsan tersebut dalam konteks interaksi sosial sehari-hari (Susanto, 2021).

Pendidikan tinggi PAI memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan ketiga dimensi ini secara holistik, sebagaimana dinyatakan oleh (Wahyuni, 2021). Kegagalan dalam mengintegrasikannya dapat menghasilkan "keterputusan", di mana mahasiswa mungkin unggul secara kognitif dalam menghafal dalil, namun rapuh secara afektif dan gagal mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Pratama & Jannah, 2021). Penelitian dari (Othman et al., 2023) secara khusus menyoroti pentingnya nilai kesopanan (*courtesy*) sebagai inti upaya membentuk domain afektif mahasiswa yang holistik, yang mana kesopanan dan akhlak karimah adalah cerminan dari Ihsan itu sendiri. Oleh karena itu, mengukur pemahaman mahasiswa PAI terhadap Ihsan harus secara komprehensif memotret ketiga dimensi tersebut untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai keberhasilan pendidikan.

Kajian mengenai implementasi nilai-nilai Islam di perguruan tinggi telah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh Saputro & Hidayat (2022) serta Junaidi (2021) yang menunjukkan korelasi positif antara internalisasi nilai akhlak-tasawuf dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Namun, studi tersebut lebih berfokus pada konsep akhlak secara umum, atau mengkaji tentang kesalehan ritual yang tidak selalu berbanding lurus dengan manifestasi kesalehan sosial (Firmansyah, 2020). Selain itu, studi sering kali lebih berfokus pada aspek akidah atau syariah Adha & Supriatna (2020), sementara aspek Ihsan sebagai "jembatan" yang paling relevan antara spiritualitas murni dan etika sosial sering kali kurang mendapat perhatian mendalam (Effendi & Mukhlas, 2021). Kekosongan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi fokus riset ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan data terukur mengenai bagaimana mahasiswa PAI IAINU Tuban memaknai dan memanifestasikan konsep Ihsan dalam konteks kehidupan sosial kontemporer (Nurdin & Syam, 2022; Hasan, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei yang bersifat deskriptif. Desain ini secara khusus bertujuan untuk mengukur dan memaparkan tingkat pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAINU Tuban terhadap konsep Ihsan dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif Program Studi PAI IAINU Tuban. Untuk menjamin keterwakilan yang memadai dari setiap angkatan, teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *Proportional Random Sampling*. Penentuan ukuran sampel yang representatif dilakukan dengan mengaplikasikan rumus Slovin, yaitu

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Di mana:

- a. n = Ukuran sampel yang dibutuhkan
- b. N = Ukuran populasi
- c. e = Tingkat kelonggaran ketidakakuratan yang ditoleransi (*margin of error* atau taraf signifikansi)

Dalam literatur metodologi, jika populasi (N) kurang dari 1.000, sering kali disarankan untuk menggunakan tingkat kelonggaran ($e = 10\%$ atau taraf signifikansi 0.1) agar jumlah sampel cukup memadai dan praktis (Sujarweni, 2014). Oleh karena itu, jumlah sampel akan dihitung menggunakan rumus Slovin dengan asumsi taraf signifikansi 10% ($e = 0.1$) untuk menjamin ukuran sampel yang optimal dan efisien.

Teknik utama dalam pengumpulan data adalah survei menggunakan angket (kuesioner) berskala Likert. Instrumen ini dirancang secara terstruktur untuk memotret pemahaman konsep Ihsan secara holistik melalui tiga indikator utama: pertama, pemahaman kognitif (pengetahuan teoretis konsep); kedua, pemahaman afektif (sikap dan internalisasi nilai Ihsan); dan ketiga, pemahaman aplikatif (manifestasi atau praktik nyata nilai Ihsan dalam interaksi sosial sehari-hari). Penting untuk dicatat bahwa instrumen yang digunakan telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas, memastikan bahwa seluruh item pernyataan memenuhi kriteria statistik yang ditetapkan dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, teknik analisis data yang diterapkan adalah Statistik Deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian yang hanya berfokus pada pemaparan tingkat pemahaman (satu variabel), analisis akan ditekankan pada perhitungan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisis ini akan dimanfaatkan untuk menyajikan gambaran umum yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman mahasiswa per indikator (kognitif, afektif, aplikatif), serta memetakan kategori pemahaman (tinggi, sedang,

atau rendah). Seluruh proses pengolahan dan analisis data ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk menjamin keakuratan hasil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Lokasi, Waktu, dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner berskala Likert (1-4) yang didistribusikan kepada responden. Responden yang berhasil diolah dan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 52 mahasiswa ($N = 52$). Waktu pelaksanaan survei adalah pada awal Desember 2025. Proses analisis data berfokus pada statistik deskriptif, yaitu penghitungan nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), dan persentase kategorisasi untuk memetakan tingkat pemahaman.

Hasil Penelitian

Tingkat Pemahaman Ihsan Secara Umum

Hasil kategorisasi skor rata-rata total pemahaman Ihsan (dari skala 1.00 hingga 4.00) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah.

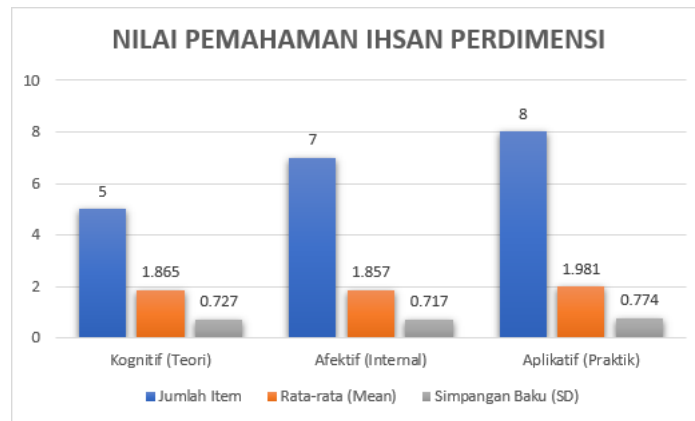
Tabel 1. Distribusi Kategori Tingkat Pemahaman Ihsan Total Mahasiswa PAI

Kategori	Rentang Skor Rata-rata	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
Tinggi	3.01 - 4.00	3	5.77
Sedang	2.01 - 3.00	16	30.77
Rendah	1.00 - 2.00	33	63.46
Total		52	100.00

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PAI IAINU Tuban, yaitu sebesar 63.46%, berada dalam kategori pemahaman Rendah. Secara keseluruhan, nilai rata-rata total pemahaman Ihsan adalah 1.909 (Simpangan Baku: 0.677), yang secara kolektif menempatkan pemahaman mahasiswa PAI terhadap konsep Ihsan pada kategori Rendah.

Perbandingan Tingkat Pemahaman Berdasarkan Dimensi

Pemetaan hasil berdasarkan tiga dimensi pemahaman Ihsan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai distribusi skor rata-rata.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Pemahaman Ihsan per Dimensi

Tabel 2. Statistik Deskriptif Tingkat Pemahaman Ihsan per Dimensi

Dimensi Pemahaman	Jumlah Item	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku (SD)	Kategori
Kognitif (Teori)	5	1.865	0.727	Rendah
Afektif (Internal)	7	1.857	0.717	Rendah
Aplikatif (Praktik)	8	1.981	0.774	Rendah

Analisis pada Tabel 2 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa ketiga dimensi pemahaman (Kognitif, Afektif, dan Aplikatif) semuanya berada dalam kategori Rendah. a. Dimensi Aplikatif (Praktik) mencatat skor rata-rata tertinggi (1.981), menunjukkan bahwa aspek penerapan dalam kehidupan bermasyarakat paling baik dipahami dibandingkan dimensi lainnya. b. Dimensi Kognitif (Teori) mencatat skor rata-rata kedua tertinggi (1.865). c. Dimensi Afektif (Spiritual/Internal) mencatat skor rata-rata terendah (1.857), mengindikasikan bahwa dimensi kesadaran batin adalah aspek yang paling lemah.

Pembahasan

Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar

Temuan penelitian ini menghasilkan sebuah kontradiksi penting terhadap peran ideal Mahasiswa PAI. Skor rata-rata yang rendah pada dimensi Kognitif (1.865) dan Afektif (1.857) menunjukkan bahwa fondasi pemahaman Ihsan sebagai puncak kesadaran spiritual yang dituntut oleh Islam (Anwar & Huda, 2023) belum tertanam kuat. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai adanya kecenderungan formalisme beragama di kalangan terpelajar yang mengabaikan dimensi esoteris seperti Ihsan (Hasan, 2020; Nurdin & Syam, 2022). Rendahnya pemahaman kognitif dan afektif ini menjadi tantangan serius bagi IAINU Tuban yang dituntut untuk melahirkan calon pendidik agama yang utuh (Mujib, 2019).

Interpretasi Dimensi Afektif dan Kesenjangan Praktik

Skor terendah pada dimensi Afektif (1.857) menjadi kunci interpretasi. a. Dimensi Afektif mengukur komitmen internal dan spiritual (*Muraqabah* dan *Musyahadah*), yang seharusnya menjadi motor penggerak etika sosial. b. Skor yang sangat rendah menunjukkan

bahwa kesadaran batin Ihsan belum bertransformasi menjadi kekuatan pendorong moralitas, sehingga individu menjadi rapuh secara spiritual. c. Meskipun dimensi Aplikatif (Praktik) mencatat skor tertinggi, skornya tetap Rendah (1.981). Hal ini mengonfirmasi bahwa praktik Ihsan dalam kehidupan bermasyarakat seperti *excellence* dalam muamalah (Utomo & Syafi'i, 2022) belum dicapai. Keterbatasan pada praktik ini merupakan manifestasi langsung dari lemahnya dimensi Afektif, menegaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kesalehan sosial (Firmansyah, 2020).

Implikasi Hasil Penelitian

Temuan ini menghasilkan implikasi penting: a. Implikasi Teoritis: Hasil ini secara empiris menegaskan bahwa pemisahan antara aspek syariah dan aspek Ihsan dalam pendidikan tinggi akan menghambat pembentukan karakter holistik. Penelitian ini memberikan dasar untuk meninjau kembali bahwa integrasi Ihsan adalah kunci efektivitas pendidikan PAI (Effendi & Mukhlas, 2021) b. Implikasi Terapan: Bagi IAINU Tuban, disarankan untuk menggeser fokus dari sekadar transfer kognitif menuju penguatan *tarbiyah* spiritual dan etika terapan. Perlu ada strategi pembinaan yang fokus pada internalisasi nilai-nilai (*tazkiyatun nafs*) untuk memperkuat dimensi Afektif mahasiswa sebagai fondasi sebelum nilai Ihsan dapat memancar secara optimal dalam dimensi Kognitif dan Aplikatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAINU Tuban terhadap konsep Ihsan dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat telah terjawab melalui analisis statistik deskriptif. Secara keseluruhan, pemahaman mahasiswa PAI IAINU Tuban terhadap konsep Ihsan berada pada kategori Rendah, dengan nilai rata-rata total 1.909. Keterbatasan ini terkonfirmasi pada ketiga dimensi yang diukur: Kognitif, Afektif, dan Aplikatif. Temuan paling krusial adalah rendahnya skor pada dimensi Afektif (internalisasi spiritual, dengan rata-rata 1.857), yang mengindikasikan bahwa kesadaran spiritual inti Ihsan (*Muraqabah* dan *Musyahadah*) belum menjadi dorongan batin yang kuat. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, bukan hanya antara pengetahuan teoretis dan praktik, tetapi juga pada aspek Afektif sebagai sumber etika. Dengan demikian, ditemukan bahwa peran ideal Mahasiswa PAI sebagai agen transformasi akhlak belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar Program Studi PAI IAINU Tuban memprioritaskan penguatan pendidikan karakter berbasis internalisasi Ihsan yang fokus pada dimensi Afektif. Strategi pembelajaran harus bergeser dari sekadar transfer

doktrin kognitif menuju pembinaan spiritual mendalam (*tarbiyah*) untuk menumbuhkan kesadaran batin yang otentik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratif untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor internal dan eksternal (misalnya, peran dosen, kurikulum *hidden*, atau budaya kampus) yang menyebabkan rendahnya internalisasi konsep Ihsan di kalangan mahasiswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih deskriptif dan terbatas pada satu institusi, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, M. M., & Supriatna, E. (2020). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–25. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7586>
- Alatas, M. M. (2020). Spiritualitas dan modernitas menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi atas agama dan krisis kemanusiaan modern). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 147–160.
- Anwar, R., & Huda, M. (2023). The role of Islamic higher education in fostering social piety among students. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 145–170.
- Arif, M. (2021). Ihsan as a core value for social transformation in Islamic education. *Journal of Islamic Educational Research*, 2(2), 112–128.
- Azra, A. (2018). Reforming Islamic education in a globalized world. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 301–315.
- Effendi, W., & Mukhlas. (2021). Aktualisasi nilai ihsan dalam membangun masyarakat madani. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 201–218.
- Firmansyah, M. (2020). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dalam perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 87–102.
- Hakim, L. (2019). Konsep ihsan dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap kehidupan sosial. *Tafsir Al-Qur'an*, 5(2), 150–167.
- Harun, M. H., & Usman, S. N. (2022). Ihsan in human relations: An analysis from the perspective of the Quran and Sunnah. *Journal of Usuluddin*, 50(1), 25–46.
- Hasan, N. (2020). The neglected dimension: Sufism and spirituality in contemporary Indonesian Islam. *Studia Islamika*, 27(2), 221–245.
- Hidayat, A. (2018). Kesenjangan sosial terhadap pendidikan sebagai pengaruh era globalisasi. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/jjih.v2i1.400>
- Ismail, A. G., Mokhtar, M. F., & Sidek, M. S. (2020). Developing rabbani generation: The role of Islamic integrated education. *Global Journal of Al-Thaqafah*, 10(1), 77–88.
- Junaidi, J. (2021). Internalisasi akhlak-tasawuf dan korelasi dengan kecerdasan emosional mahasiswa PAI. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 30–45.
- Lestari, P., & Zaqiyah, Q. (2022). Tradisi akademik dan spiritualitas di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.819>

- Maidugu, U. A., & Sadeeq, A. A. A. (2024). Islam and morality: The teachings of al-Ihsan from the Qur'an and Hadith and its effects on Muslim ummah. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(03), 181–194. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i03.199>
- Mubarok, A. (2017). Dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 289–310.
- Mujib, A. (2019). Character education in Islamic higher education: Challenges and strategies. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 189–204.
- Nurdin, A., & Syam, M. (2022). From ritual piety to social piety: A study of Islamic activism in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 123–148.
- Othman, N. S., Zabidi, M. M., & Burhan, N. M. (2023). Kerangka konsep ihsan dalam pembangunan afektif mahasiswa. *Tinta Artikulasi Membina Ummah (TAMU)*, 9(1), 76–89.
- Prasetyo, D., Hidayat, N., & Rohim, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 613–632.
- Pratama, R., & Jannah, A. (2021). Desain edutainment dalam pengembangan media pembelajaran fikih berbasis game. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 58–69.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rohman, A. (2020). Tasawuf sebagai basis pengembangan karakter mahasiswa di IAINU. *Sufinews: Jurnal Tasawuf*, 2(1), 33–50.
- Saputro, E., & Hidayat, S. (2022). Peran mahasiswa PAI sebagai agen internalisasi akhlakul karimah. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 3(1), 88–104.
- Sari, I. P., & Ritonga, M. (2021). Pemahaman keberagaman generasi milenial. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 134–149.
- Sham, F., Hamjah, S. R., & Sharifudin, M. J. (2013). *Personaliti dari perspektif Al-Ghazali*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Solihin, M. (2018). The concept of ihsan in the Qur'an and its relevance to modern social ethics. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 22(1), 1–22.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Susanto, A. (2021). Mengukur pemahaman holistik: Dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 160–175.
- Utomo, D., & Syafi'i, A. (2022). Ihsan: Melampaui keadilan menuju kebajikan (excellence) dalam muamalah. *Jurnal Hukum Dan Etika Islam*, 8(1), 45–60.
- Wahyuni, S. (2021). Pembinaan spiritualitas mahasiswa melalui kurikulum terintegrasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 175–188.
- Zulkifli, & Ghani, A. M. (2019). The effectiveness of value-based education for university students. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 645–652.